

Pengelolaan Sumber Air Bersih Berbasis Masyarakat di Desa Kutambaru Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo

Thresa Karyn Ireland^{1*}, Zoraya Alfathin Rangkuti²

^{1,2}Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma No.9, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara
tkarynireland03@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine the relationship between toxic friendship and interpersonal communication quality among married couples in the Special Region of Yogyakarta. A quantitative correlational design was used, involving 169 married individuals selected through purposive sampling based on the Krejcie and Morgan table. Data were collected using two psychological scales: the Toxic Friendship Scale, developed based on the aspects proposed by Amir, Wajdi, and Syukri (2020), and the Interpersonal Communication Quality Scale, developed based on DeVito's (2018) five aspects of interpersonal communication. Data were analyzed using SPSS version 26.0 for Windows. Because the Kolmogorov-Smirnov normality test indicated that both variables were not normally distributed, the hypothesis was tested using Spearman's rho correlation. The results showed a correlation coefficient of 0.056 with a significance value of 0.468 ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between toxic friendship and interpersonal communication quality among married couples. These findings suggest that interpersonal communication quality in marriage was more likely influenced by factors directly related to the marital relationship itself rather than by prior toxic friendship experiences.

Keywords: Toxic Friendship, Interpersonal communication quality, Married couples, Interpersonal relationships, Marriage

Abstrak

Air bersih merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang harus tersedia secara adil dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan sumber air bersih berbasis masyarakat di Desa Kutambaru, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan air bersih telah menerapkan pendekatan partisipatif, holistik, keadilan sosial dan ekonomi, serta keberlanjutan ekologis. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena masih terdapat keterbatasan infrastruktur, rendahnya partisipasi sebagian masyarakat, belum meratanya akses air bersih, serta keterbatasan pendanaan. Oleh karena itu diperlukan penguatan kelembagaan pengelola, peningkatan partisipasi masyarakat, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengelolaan Air Bersih, Pemberdayaan Masyarakat, Partisipasi Masyarakat.

Copyright (c) 2026 Ine Sofiati Sy Ali, Zahro Varisna Rohmadani

✉ Corresponding author: Ine Sofiati Sy Ali

Email Address: inesofiati@gmail.com (Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman)

Received 02 July 2026, Accepted 17 July 2026, Published 06 August 2026

PENDAHULUAN

Pengelolaan air bersih merupakan aspek penting dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Desa Kutambaru menghadapi tantangan dalam penyediaan dan distribusi air bersih karena kondisi geografis, keterbatasan infrastruktur, dan belum meratanya akses layanan. Pengelolaan berbasis masyarakat dipilih sebagai pendekatan untuk meningkatkan keberlanjutan layanan dan memperkuat partisipasi warga dalam pengelolaan sumber daya air.

Pengelolaan air bersih berbasis masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan di berbagai wilayah pedesaan karena dinilai mampu meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang telah dibangun. Keterlibatan masyarakat

dalam setiap tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan hingga evaluasi, dapat mendorong keberlanjutan program penyediaan air bersih dalam jangka panjang. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan layanan air bersih di lingkungannya.

Selain itu, pengelolaan berbasis masyarakat juga sejalan dengan konsep pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting karena mampu meningkatkan efektivitas program, memperkuat kelembagaan lokal, serta menciptakan mekanisme pengawasan yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat. Keberhasilan suatu program penyediaan air bersih tidak hanya ditentukan oleh tersedianya infrastruktur fisik, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola, memelihara, dan menjaga sumber daya air yang dimiliki secara bersama-sama.

Penyediaan air bersih yang berkelanjutan juga memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan keenam yaitu menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua. Melalui pengelolaan yang baik, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat berupa terpenuhinya kebutuhan dasar sehari-hari, tetapi juga mendapatkan dampak positif terhadap kesehatan, produktivitas ekonomi, dan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan air bersih berbasis masyarakat perlu didukung oleh kelembagaan yang kuat, sumber daya manusia yang memadai, serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait.

Dalam praktiknya, pengelolaan air bersih di wilayah pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur distribusi air, kondisi geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan pendanaan, serta rendahnya tingkat kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga sarana dan sumber air yang tersedia. Permasalahan tersebut sering kali menyebabkan layanan air bersih tidak dapat menjangkau seluruh masyarakat secara merata. Akibatnya, masih terdapat kelompok masyarakat yang harus mencari sumber air alternatif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di sisi lain, perubahan kondisi lingkungan dan meningkatnya kebutuhan air akibat pertumbuhan penduduk turut memberikan tekanan terhadap ketersediaan sumber daya air. Apabila tidak dikelola secara baik, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik pemanfaatan sumber air, penurunan kualitas air, hingga kerusakan lingkungan di sekitar daerah tangkapan air. Oleh sebab itu, diperlukan suatu sistem pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan untuk generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan terdiri atas perangkat desa, pengelola KPSPAM Lau Simalem, dan masyarakat pengguna layanan air bersih. Data

dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

HASIL DAN DISKUSI

Pembahasan hasil penelitian mengenai transparansi pengelolaan Badan Usaha Penelitian ini menganalisis pengelolaan sumber air bersih berbasis masyarakat di Desa Kutambaru Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang meliputi pendekatan partisipatif, pendekatan holistik, keadilan sosial dan ekonomi, serta keberlanjutan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam seluruh tahapan pengelolaan air bersih, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan sarana dan prasarana air bersih yang dikelola melalui KPSPAM Lau Simalem.

Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah desa. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana dan pengawas dalam pengelolaan sumber air bersih. Keterlibatan masyarakat diwujudkan melalui keikutsertaan dalam rapat desa, pembayaran iuran pemeliharaan, serta kegiatan gotong royong untuk memperbaiki jaringan distribusi air yang mengalami kerusakan.

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program karena masyarakat merasa memiliki sarana air bersih yang telah dibangun. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata. Sebagian masyarakat masih kurang aktif dalam kegiatan pemeliharaan maupun dalam memenuhi kewajiban pembayaran iuran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan air bersih secara bersama masih perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan.

Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pengelolaan air bersih di Desa Kutambaru terlihat dari adanya kerja sama antara pemerintah desa, pengurus KPSPAM, dan masyarakat. Pengelolaan air bersih tidak hanya dipandang sebagai penyediaan sarana fisik, tetapi juga melibatkan aspek kelembagaan, sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Pemerintah desa berperan dalam memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi kegiatan pengelolaan air bersih. Sementara itu, KPSPAM bertanggung jawab dalam pengoperasian sistem distribusi serta pemeliharaan sarana yang tersedia. Sinergi antar pihak tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya air membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan agar tujuan pelayanan dapat tercapai secara optimal.

Meskipun demikian, koordinasi antar pihak masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan untuk pengembangan jaringan distribusi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi dan peningkatan kapasitas kelembagaan agar pengelolaan air bersih dapat berjalan lebih efektif.

Keadilan Sosial dan Ekonomi

Aspek keadilan sosial dan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan sumber air bersih berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sistem pengelolaan air bersih telah memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat karena mampu mengurangi kesulitan memperoleh air untuk kebutuhan sehari-hari.

Namun demikian, distribusi layanan air bersih belum sepenuhnya merata. Beberapa rumah tangga yang berada pada lokasi tertentu masih mengalami keterbatasan akses akibat kondisi geografis dan keterbatasan jaringan perpipaan. Ketimpangan akses tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan tingkat pelayanan antar masyarakat apabila tidak segera ditangani.

Dari sisi ekonomi, keberadaan layanan air bersih membantu masyarakat mengurangi biaya dan waktu yang sebelumnya digunakan untuk memperoleh air dari sumber yang jauh. Akan tetapi, keterbatasan dana operasional dan biaya pemeliharaan masih menjadi tantangan dalam menjaga kualitas pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pembiayaan yang memadai agar pelayanan air bersih dapat menjangkau seluruh masyarakat secara adil.

Keberlanjutan Ekologis

Keberlanjutan ekologis merupakan aspek penting dalam menjaga ketersediaan sumber air bersih untuk jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan pengelola telah memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian sumber air melalui upaya perlindungan lingkungan di sekitar area sumber air.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berpotensi mengganggu keberlanjutan sumber air, seperti kurangnya kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta belum optimalnya kegiatan konservasi daerah tangkapan air. Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dapat berdampak pada penurunan kualitas maupun kuantitas sumber air di masa mendatang.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat melalui program edukasi, penghijauan, dan kegiatan konservasi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, keberlangsungan sumber air bersih dapat terjaga untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini maupun generasi yang akan datang.

Secara keseluruhan, pengelolaan sumber air bersih berbasis masyarakat di Desa Kutambaru telah menunjukkan penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Namun, berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, belum meratanya partisipasi masyarakat, keterbatasan pendanaan, dan tantangan dalam menjaga kelestarian lingkungan masih menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian. Penguatan kelembagaan, peningkatan partisipasi masyarakat, serta dukungan pemerintah yang berkelanjutan menjadi kunci dalam mewujudkan pengelolaan air bersih yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transparansi pengelolaan BUMDes Hutagurgur di Desa Onan Runggu I belum sepenuhnya terwujud. Keterbatasan dalam publikasi dokumen, akses informasi, serta mekanisme pengaduan menyebabkan rendahnya partisipasi dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan transparansi melalui publikasi laporan secara rutin, optimalisasi media informasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan agar pengelolaan BUMDes dapat berjalan secara akuntabel dan berkelanjutan.

Pemerintah Desa Kutambaru dan pengurus KPSPAM Lau Simalem perlu meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam pengelolaan dan pemeliharaan sarana air bersih. Kemudian perlu dilakukan penguatan kapasitas kelembagaan pengelola melalui pelatihan manajemen, administrasi, dan teknis pengelolaan air bersih agar pelayanan dapat berjalan lebih profesional dan berkelanjutan.

Pemerintah desa juga perlu mengupayakan tambahan sumber pendanaan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah maupun pihak lain guna mendukung pengembangan dan perbaikan infrastruktur air bersih. Pemerintah Desa juga melakukan perluasan jaringan distribusi agar akses air bersih dapat dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat tanpa adanya kesenjangan pelayanan, serta masyarakat bersama pemerintah desa perlu meningkatkan kegiatan pelestarian lingkungan dan konservasi sumber air melalui penghijauan, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengurangi aktivitas yang berpotensi merusak sumber air.

REFERENSI

- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldaña, Johnny (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zimmerman, Marc A. (1995). Psychological Empowerment: Issues and Illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.
- World Health Organization. (2017). *Guidelines for Drinking-Water Quality* (4th ed.). Geneva: WHO.
- United Nations. (2023). *The United Nations World Water Development Report 2023: Partnerships and Cooperation for Water*. Paris: UNESCO.
- Chambers, Robert. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Suharto, Edi. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. (2016). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Melbourne: Pearson Education.

Pemerintah Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.